

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar-mengajar guru mempunyai peran penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui komunikasi. Komunikasi adalah alat untuk berinteraksi dengan sesama dan bertukar pendapat satu sama lain. Proses komunikasi manusia saling menyampaikan informasi lewat pikiran, gagasan, maksud, dan perasaan. Proses komunikasi digunakan bahasa sebagai pengantar untuk memulai interaksi dengan sesama. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dengan peserta didik di dalam kelas pada kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Peristiwa tutur yang terjadi pada anak MTs Negeri Surakarta II dalam kegiatan belajar-mengajar mempunyai maksud tertentu yang ditujukan kepada lawan tutur sehingga terbentuklah tuturan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Tindak tutur (*speech level*) merupakan salah satu kode, yang bertingkat-tingkat, karena faktor perbedaan tingkat usia maupun sosial ekonomi. Misalnya, kata ganti orang kedua terdapat kata engkau, kamu, dan saya. Kata ganti orang kedua, engkau (tingkatan rendah) lazimnya untuk teman sebaya dan akrab. Begitu juga kamu (tengah) lazim dipergunakan untuk teman sebaya dan akrab. Sementara itu, paduka (tinggi) lazimnya untuk raja (Ngalim, 2013: 85).

Tuturan yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur biasanya mengandung makna dan fungsi dibalik tuturannya. Tindak tutur yang terjadi pada anak MTs Negeri Surakarta II dalam kegiatan belajar-mengajar banyak sekali

peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Mereka asyik berbicara sendiri kepada teman sebangku ketika guru lengang atau sedang menjelaskan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Namun, ketika peserta didik ditanya guru mengenai materi yang sudah diajarkan tadi peserta didik langsung diam tidak bisa menjawab karena mereka tidak memperhatikan guru. Biasanya guru langsung memberikan tugas atau peserta didik dibentuk kelompok untuk berdiskusi agar guru bisa mengetahui peserta didik paham atau tidak tentang apa yang sudah disampaikan. Peserta didik ketika disuruh membuat kelompok sendiri untuk berdiskusi mereka malah ribut sendiri dengan alasan tidak suka dengan peserta didik yang lain. Tetapi kalau dipilih langsung sama guru mereka langsung bisa berkoordinasi dengan kelompok dan langsung mengerjakan.

Tindak tutur dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006: 93).

Peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar banyak mengeluh tentang tugas yang diberikan guru, kesulitan mencari tugas di internet atau tidak paham materi yang disampaikan oleh guru. Namun, biasanya peserta didik lebih sering mengeluh tentang kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru tetapi tidak mau bertanya ketika tugas diberikan dalam kegiatan belajar-mengajar ada yang berbicara tentang keluhan, kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru, meminta maaf kepada guru ketika terlambat mengumpulkan tugas, menyalahkan teman ketika dia diberi tanggung jawab untuk mengumpulkan tugas oleh guru, dan mereka senang ketika mendapatkan nilai baik.

Alasan peneliti mengkaji tindak tutur ekspresif karena dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik tidak membawa peralatan sekolah sehingga meminjam kepada peserta didik yang lain kemudian mengucapkan terima kasih. Selain itu, dalam kegiatan belajar-mengajar banyak peserta didik yang tidak

mengerjakan tugas sehingga muncul ungkapan permohonan maaf kepada guru. Guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mendapatkan nilai baik dengan memberikan pujian.

Penggunaan bahasa yang digunakan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar mengandung tujuan tertentu kepada guru. Tujuan tertentu peserta didik meliputi meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, memberi ucapan selamat, mengkritik, memuji, dan menyalahkan. Jadi, bahasa yang digunakan sudah direncanakan terlebih dahulu. Tindak bahasa ekspresif pada anak MTs Negeri Surakarta II dalam kegiatan belajar-mengajar menarik untuk dianalisis.

Peneliti akan meneliti tindak bahasa ekspresif pada anak MTs Negeri Surakarta II dalam kegiatan belajar-mengajar karena peneliti tertarik dengan bahasa yang digunakan peserta didik yang termasuk ke dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu (Rahardi, 2006: 49). Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTs Negeri Surakarta II.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengkaji **Tindak Bahasa Ekspresif Pada Anak MTs Negeri Surakarta II Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar**. Untuk mengetahui bentuk tuturan ekspresif pada anak di MTs Negeri Surakarta II dalam kegiatan belajar-mengajar seperti meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, belasungkawa, menyetujui, mengingatkan, menuduh, menghina, memuji, ucapan selamat, dan kaget.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana bentuk tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II?
- b. Bagaimana strategi tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II?

- c. Bagaimana penanda tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

- a. Mendeskripsikan bentuk tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.
- b. Mendeskripsikan strategi tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.
- c. Mendeskripsikan penanda tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan manfaat kepada masyarakat luas khususnya pembaca terhadap tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami dan mengetahui tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai tindak bahasa ekspresif dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak MTs Negeri Surakarta II.